

**PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST***

***THE EFFECT OF ASSETS INTENSITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
AND AUDIT QUALITY ON STICKY COST***

**Monifa Nirely Wijaya
Diana Frederica**

ABSTRAK

Sticky cost merupakan biaya asimetris yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas, dengan perubahan biaya tidak sepenuhnya sebanding dengan kenaikan aktivitas dan penurunan aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset, *Good Corporate Governance*, dan kualitas audit terhadap *sticky cost*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan dari www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 258 sampel. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan *software Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar enam puluh koma sembilan puluh tiga persen, artinya variabel dependen mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Tiga puluh sembilan koma nol tujuh persen dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan pada *sticky cost*, sedangkan intensitas aset dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*.

Kata Kunci: Kelengketan biaya, intensitas aset, tata kelola perusahaan, kualitas audit.

ABSTRACT

Sticky costs are asymmetric costs caused by the continuity of cost responses to changes in activity, where changes in costs are not completely proportional to increases in activity and decreases in activity. This study aims to determine the effect of assets intensity, *Good Corporate Governance*, and audit quality on *sticky cost*. This research is quantitative research. Type of data used was secondary data sourced from the company's financial statement from www.idx.co.id. The population in this study are *consumer non-cyclicals* companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2022 period. The method of determining the sample in this study used a *purposive sampling* method with a total sample 258 samples. The data analysis method that used multiple linear regression with *Eviews 12* software. The results of this research show that the *R square* value is sixty point ninety three percent, meaning that the dependent variable can be explained by the three independent variables. Meanwhile, thirty-nine point zero seven percent is influenced by other factors. The results of this study indicate that *Good Corporate Governance* has a significant positive effect on *sticky cost*. Meanwhile, asset intensity and audit quality has no significant effect on *sticky cost*.

Keywords: *Sticky cost*, assets intensity, *Good Corporate Governance*, audit quality.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir 2022, ketika situasi pandemi COVID-19 mulai mereda dan aktivitas masyarakat Indonesia perlahan kembali ke kondisi normal, muncul kabar tentang proyeksi resesi global yang diantisipasi pada 2023. Presiden Joko Widodo menegaskan pentingnya kewaspadaan bagi Indonesia menghadapi ancaman resesi global yang penuh ketidakpastian (CNN Indonesia, 2022). Resesi yang merupakan kondisi ekonomi yang memburuk dalam jangka waktu yang lama berpotensi memberikan dampak signifikan, seperti penurunan laba perusahaan, kenaikan suku bunga, pertumbuhan ekonomi yang melambat, dan berbagai dampak negatif lainnya pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini merupakan tantangan besar bagi perusahaan di Indonesia mengingat tujuan utama mereka adalah memaksimalkan laba dan kesejahteraan pemiliknya. Upaya untuk mengatasi kondisi ini melibatkan strategi untuk menarik investor dengan menyederhanakan proses investasi di seluruh tingkatan pemerintahan, sejalan dengan arahan Presiden Joko Widodo (Kompas.com, 2022).

Untuk memperoleh laba maksimal, perusahaan memerlukan pendanaan dari dua sumber utama: pendanaan internal dan eksternal (Aryati et al., 2022). Pendanaan internal diperoleh melalui akumulasi laba dan alokasi penyusutan, sementara pendanaan eksternal bersumber dari investor melalui penerbitan saham baru, obligasi, dan sumber-sumber lainnya. Pendanaan eksternal menjadi fokus utama perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Sebelum investor menyuntikkan dana, mereka akan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* dan meningkatkan pertumbuhan. Investor menganggap *return* maksimal sebagai indikator kinerja perusahaan (Samosir, 2022). Saat menganalisis laporan keuangan, investor dan manajer memperhatikan sumber *return* didapatkan dan memusatkan perhatian pada bagian biaya. Selain itu, para akuntan harus memahami pola perilaku biaya perusahaan yang mencerminkan hubungan antara total biaya dan perubahan volume aktivitas untuk membuat keputusan yang tepat. Beberapa studi menunjukkan bahwa dalam suatu perusahaan, biaya memiliki sifat yang cenderung *sticky* atau lengket, yang berarti biaya tidak berubah secara proporsional seiring dengan perubahan aktivitas. Dalam situasi

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

ini, ketika aktivitas menurun, biaya cenderung tetap tinggi, sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan yang lebih signifikan daripada penurunan dalam penjualan sendiri. Fenomena ini dikenal dengan *sticky cost*. Anderson et al. (2003), D. R. Banker et al., (2014) & R. D. Banker dan Byzalov (2014) telah mengidentifikasi dan menjelaskan ketidakseimbangan ini dalam respons biaya terhadap perubahan aktivitas. Afiffah et al. (2018) menyoroti dampaknya pada penurunan laba perusahaan. Sebagai contoh, PT Indo Kordsa Tbk. (BRAM), sebuah perusahaan *consumer non-cyclicals* di Indonesia, mengalami penurunan laba bersih hampir 50% pada kuartal I 2023 dibandingkan dengan kuartal I 2022 (CNBC Indonesia, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar 20%, tanpa efisiensi dari beban pokok penjualan (COGS) yang hanya menurun 13%. Analisis menunjukkan bahwa kurangnya efisiensi biaya beban penjualan berkontribusi pada penurunan laba bersih yang signifikan. Oleh karena itu, saat menghadapi penurunan penjualan, sangat penting untuk meningkatkan efisiensi biaya beban penjualan dan mengelola biaya produksi untuk mencegah penurunan laba yang berlebihan (Effendi & Putri, 2019).

Adanya *sticky cost* disebabkan oleh ketidakpastian permintaan penjualan suatu perusahaan pada masa depan. Dalam situasi seperti ini, manajer sering kali lebih memilih untuk mempertahankan sumber daya yang tidak terpakai atau memperoleh sumber daya baru untuk mengantisipasi potensi peningkatan penjualan daripada melakukan efisiensi sumber daya ketika terjadi penurunan penjualan (Azmi & Januryanti, 2021). Hal ini terkait dengan konsep intensitas aset, yaitu aset tetap dapat menyebabkan biaya tambahan yang, meskipun tidak langsung dikeluarkan, tetap berdampak pada laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zacharias (2023); Azmi dan Januryanti (2021) dan Afiffah et al. (2018) menunjukkan bahwa intensitas aset berhubungan positif dan signifikan terhadap *sticky cost*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Herfanti dan Prasetiono (2023); Soegiharto dan Rachmawati (2022) serta Soenjoto dan Alfiandri (2019) memberikan hasil berbeda yang menunjukkan bahwa intensitas aset berhubungan negatif terhadap *sticky cost*.

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya *sticky cost* adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG memegang peran dalam mengurangi *sticky cost* dengan mendorong efisiensi biaya melalui prosedur pengawasan yang efektif. Fithriyyah dan Priono (2021) menyimpulkan bahwa GCG yang baik mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen, terutama dalam situasi tekanan mencapai target penjualan. Dengan penerapan GCG yang baik, manajemen dapat dimonitor dengan baik dan termotivasi untuk mengurangi tingkat *sticky cost* saat penjualan mengalami penurunan. Sebaliknya, dalam kondisi tanpa GCG yang baik, manajemen cenderung mempertahankan biaya dengan harapan memenuhi ekspektasi yang tidak realistis, yang berpotensi menyebabkan terjadinya *sticky cost*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2022); Murty et al. (2021); Fithriyyah dan Priono (2021); Hananto (2021) & Linggardjaja (2020) menyatakan bahwa GCG yang baik dapat mengurangi tingkat *sticky cost* perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hemati dan Javid (2017) menjelaskan bahwa GCG yang baik tidak berpengaruh pada *sticky cost*.

Setelah manajer dan akuntan menyusun laporan keuangan, salah satu aspek penting dalam menilai kualitas laporan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah melalui proses audit. Tujuan audit adalah untuk mengurangi risiko kesalahan, memverifikasi keakuratan laporan keuangan, dan menegaskan kualitas audit yang mencakup aspek kemampuan, kompetensi, dan independensi auditor. Kualitas audit memegang peran vital dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat *sticky cost*. Penelitian oleh Francis et al. (1999) serta Becker et al. (1998) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki dampak signifikan dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi praktik kecurangan. Menurut Liang et al. (2014), kualitas audit yang dievaluasi dari kinerja auditor eksternal menjadi elemen kunci dalam praktik GCG, sehingga auditor eksternal dapat memperkuat pengawasan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Linggardjaja (2020) dan Muluk et al. (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berpengaruh positif pada *sticky cost*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Intensitas Aset, *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap *Sticky Cost* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pada penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan satu subsektor, seperti sektor industri dan konsumsi (Azmi & Januryanti, 2021), makanan dan minuman (Maresari, 2021), teknologi (Zacharias, 2023), ritel (Fithriyyah & Priono, 2021). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan populasi sampel, yaitu seluruh sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Selain itu, konteks waktu penelitian ini sangat signifikan terutama mengingat situasi global yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan adanya proyeksi resesi global pada tahun 2023 sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo (CNN Indonesia, 2022). Penulis ingin menelusuri lebih lanjut bagaimana pengaruh variabel independen yang ada terhadap variabel dependen di saat masa-masa sulit seperti pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi terkait dengan periode tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyediakan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara intensitas aset, *Good Corporate Governance*, dan kualitas audit dengan *sticky cost*. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya, baik untuk mengeksplorasi variabel tambahan maupun untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep yang terlibat. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi relevan yang membantu manajemen menghadapi ketidakpastian permintaan pada masa mendatang dan mendukung pengambilan keputusan yang berdampak pada *sticky cost*. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku *sticky cost*, yang memungkinkan mereka menerapkan kriteria

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

standar dalam keputusan investasi. Bagi kreditur dan calon kreditur, penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting mengenai *sticky cost* dan membantu dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman. Dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang tepat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh intensitas aset, *Good Corporate Governance*, dan kualitas audit terhadap *sticky cost*.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Penyesuaian Biaya (*Adjustment Cost Theory*)

Teori penyesuaian biaya pertama kali dikenalkan oleh Lucas (1967) yang menyoroti kebutuhan akan penyesuaian biaya ketika menghadapi kondisi tak terduga yang mengharuskan perubahan mendadak pada faktor produksi. Biaya penyesuaian timbul sebagai hasil dari perubahan aktivitas atau keputusan perusahaan, namun dampaknya tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan. Yunaz dan Sasongko (2018) menjelaskan bahwa ketika permintaan atau penjualan menurun, manajemen dihadapkan pada dilema di mana mereka harus memutuskan apakah akan mempertahankan atau melepaskan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menyesuaikan sumber daya yang tidak terpakai dalam jangka waktu tertentu sampai yakin bahwa kondisi tak terduga tersebut akan berlangsung lama. Teori penyesuaian biaya memiliki peran penting dalam konteks ekonomi sebagai penjelasan atas penundaan dalam menghadapi perubahan yang tidak terduga (Chetty & Heckman, 2022).

Dalam konteks *sticky cost*, biaya penyesuaian yang tinggi dapat menjadi faktor pendorong perilaku tersebut dalam perusahaan. Ketika terjadi peningkatan penjualan, manajer cenderung menambah sumber daya untuk meningkatkan produksi, yang berujung pada peningkatan biaya produksi guna menjaga efisiensi proses. Namun, saat terjadi penurunan penjualan, manajer lebih condong untuk mempertahankan atau mengurangi sumber daya guna memangkas biaya produksi. Misalnya, dalam situasi penurunan penjualan, manajer memilih untuk mempertahankan tenaga kerja di pabrik

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi peningkatan produksi pada masa depan dan melakukan pemeliharaan pada mesin, gudang, dan peralatan kantor (Maresari, 2021). Dampaknya adalah terjaganya tingkat biaya yang tetap tinggi dan munculnya *sticky cost*, yaitu biaya tidak mengikuti perubahan dalam aktivitas perusahaan.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan kendali dalam perusahaan antara pemegang saham dan manajemen dapat memunculkan potensi konflik keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa konflik kepentingan dapat timbul karena kecenderungan manajer untuk memprioritaskan kepentingan pribadi mereka. Meskipun pemegang saham menugaskan manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, ketidakpastian informasi memungkinkan manajer untuk bertindak secara oportunistik, mementingkan kepentingan pribadi, dan menyembunyikan kinerja yang buruk. Tindakan ini dapat merugikan perusahaan, terutama dalam situasi biaya tidak berubah seiring dengan perubahan aktivitas bisnis. Manajer yang memiliki akses lebih banyak terhadap informasi dapat menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi, seperti mengejar insentif dengan mengurangi biaya saat penjualan tinggi, sementara menunda pengurangan biaya saat penjualan menurun untuk menciptakan kesan kinerja yang stabil.

Menurut D. R. Banker et al. (2014), perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer menjadi pemicu utama *sticky cost*. Manifestasi dari *stickt cost* terlihat ketika biaya tidak berubah secara proporsional seiring dengan fluktuasi aktivitas penjualan, baik saat meningkat maupun menurun. Dalam situasi asimetris ini, keberadaan pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah atau pengawas sangatlah penting untuk memantau dan menjamin bahwa kinerja manajerial sesuai dengan harapan dan keinginan pemegang saham, dalam hal ini adalah auditor (Jagaddita, 2023). Auditor dipandang sebagai dapat membantu manajer dan pemegang saham dalam mengelola keuangan perusahaan.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholders merupakan jaringan relasi berdasarkan kepentingan berbagai pihak. Teori pemangku kepentingan menekankan perlunya perusahaan memperhatikan kepentingan semua pihak terkait, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemegang saham, dan masyarakat. Pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai dampak tindakan organisasi terhadap mereka. Konsep ini mendorong manajemen untuk mengikutsertakan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, berkomunikasi secara terbuka, dan mempertimbangkan konsekuensi keputusan bisnis terhadap semua pihak terkait. Teori pemangku kepentingan memberikan dukungan kepada manajemen dalam upaya meningkatkan penciptaan nilai melalui berbagai aktivitas perusahaan serta memastikan keberlanjutan ekonomi dan hubungan yang kokoh dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks *sticky cost*, organisasi yang memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan dan memiliki manajemen yang efektif cenderung memiliki perilaku biaya yang fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan aktivitas. Di sisi lain, organisasi yang hanya memusatkan perhatian pada kepentingan pemegang saham dan memiliki manajemen yang kurang optimal cenderung menunjukkan perilaku biaya yang lebih sulit berubah pada tingkat aktivitas tertentu. Dengan menjaga keseimbangan kepentingan berbagai pihak, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial, serta mendukung efektivitas dan pencapaian tujuan perusahaan yang berkelanjutan.

Sticky Cost

Dalam bidang akuntansi biaya, terdapat asumsi bahwa biaya dan volume aktivitas akan bergerak seiring atau sebanding (Marhamah et al., 2020). Namun, ada jenis biaya tertentu yang cenderung tetap atau tidak berubah baik saat aktivitas meningkat maupun menurun. Hal ini terjadi karena biaya tidak selalu berfluktuasi sejalan dengan perubahan aktivitas, yang dikenal dengan istilah *sticky cost*. Biaya dianggap sebagai *sticky cost* ketika kenaikan volume penjualan mengakibatkan

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

peningkatan biaya yang lebih besar daripada penurunan biaya yang dihasilkan oleh penurunan volume penjualan. Dengan kata lain, biaya cenderung tetap tinggi bahkan ketika volume penjualan menurun (Anderson et al., 2003). Contoh perilaku biaya asimetris ini terjadi pada biaya tetap dan biaya *overhead*. Ketika volume produksi menurun, biaya-biaya ini tetap stabil dan umumnya tidak berubah.

Menurut Evelyn (2019), ketidakseimbangan dalam penyesuaian sumber daya dan kecenderungan manajer untuk mempertahankan sumber daya yang tidak digunakan daripada menguranginya saat aktivitas menurun dapat menghasilkan munculnya *sticky cost*. Ketidakseimbangan dalam penyesuaian sumber daya terjadi saat perusahaan tidak dapat atau enggan secara cepat menyesuaikan sumber daya atau biaya operasional dengan fluktuasi dalam volume penjualan atau aktivitas bisnis. Sebagai contoh, jika volume penjualan tiba-tiba meningkat, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan sumber daya tambahan dengan cepat. Di sisi lain, preferensi manajer untuk mempertahankan sumber daya yang tidak digunakan muncul karena kecenderungan mereka untuk menjaga sumber daya yang tidak digunakan saat aktivitas menurun. Ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti upaya untuk mempertahankan stabilitas operasional, menghindari pemutusan hubungan kerja, atau mempertahankan aset yang mungkin dapat digunakan kembali saat permintaan meningkat. Dalam konteks ini, manajer lebih mungkin untuk memilih untuk mempertahankan sumber daya daripada melakukan pengurangan biaya yang signifikan. Namun, hal ini berpotensi meningkatkan biaya, bahkan saat aktivitas perusahaan mengalami penurunan.

Anderson et al. (2003) menguraikan bahwa biaya menjadi kaku karena keputusan yang disengaja oleh manajer sebagai hasil dari penyesuaian biaya yang tidak dapat segera ditangani saat terjadi penurunan penjualan dengan cepat. Ketika manajer menghadapi situasi mereka diberi insentif untuk mencegah kerugian atau penurunan laba, mereka akan lebih cepat menyesuaikan sumber daya yang tidak digunakan saat penjualan menurun. Hal ini dilakukan untuk menjaga atau meningkatkan laba perusahaan serta memenuhi target kinerja atau insentif yang ditetapkan. Di sisi lain,

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

saat penjualan meningkat, biaya kaku akan semakin bertambah, terutama jika manajer mempunyai optimisme terhadap pertumbuhan penjualan pada masa mendatang (R. D. Banker & Byzalov, 2014). Saat manajer bersikap optimis, mereka cenderung lebih proaktif dalam meningkatkan kapasitas produksi dan sumber daya operasional untuk mengantisipasi kenaikan permintaan. Namun, jika prediksi optimis itu tidak terwujud dan penjualan tidak mencapai level yang diharapkan, biaya tambahan yang telah ditanggung untuk menghadapi pertumbuhan yang diantisipasi akan tetap ada. Biaya-biaya tambahan ini menjadi kaku atau sulit untuk dikurangi karena perusahaan tidak dapat dengan cepat mengubah keputusan investasi atau mengurangi kapasitas produksi.

Ketika perusahaan menghadapi tantangan biaya dalam meningkatkan produktivitas, strategi yang perlu diterapkan adalah mengurangi biaya dan menggunakan sumber daya dengan efisien guna mencapai laba optimal (Azmi & Januryanti, 2021). Pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan perlu memberikan dukungan kepada manajemen dan memberikan masukan saat terdapat ketidaksesuaian antara biaya yang dikeluarkan dan aktivitas perusahaan guna membantu dalam pengambilan keputusan dan mengatasi *sticky cost*. Dengan memahami tanda-tanda *sticky cost* di perusahaan, langkah-langkah pengambilan keputusan yang tepat dapat dilakukan untuk mengurangi dampak *sticky cost* tersebut.

Intensitas Aset

Operasional perusahaan dapat ditingkatkan dengan memiliki aset tetap yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan usaha. Intensitas aset mengacu pada jumlah aset yang diperlukan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba dan pendapatan penjualan (Jazuli et al., 2020). Intensitas aset mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaannya melalui pendapatan penjualan. Namun, semakin besar investasi perusahaan dalam aset, semakin sulit untuk menjual aset tetap saat terjadi penurunan penjualan, karena biaya perolehan aset baru dan biaya pemasangan akan lebih tinggi pada masa mendatang (Zacharias, 2023). Hal ini membuat perilaku *sticky cost* semakin kuat ketika intensitas aset perusahaan meningkat, dengan biaya

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

tetap terkait dengan pemeliharaan aset yang akan terus ada dan tidak berkurang, yang pada akhirnya akan meningkatkan perilaku *sticky cost* (Soegiharto & Rachmawati, 2022). Selain itu, saat terjadi penurunan volume penjualan, manajer sering mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan biaya produksi sebagai respons terhadap penurunan pendapatan (Azmi & Januryanti, 2021). Menurut teori penyesuaian biaya, hal ini dapat dicapai dengan menurunkan volume pembelian bahan baku yang diperlukan untuk produksi. Sebaliknya, saat penjualan meningkat, manajer cenderung menambah sumber daya untuk meningkatkan proses produksi. Namun, penambahan sumber daya menyebabkan meningkatnya biaya pemeliharaan aset karena penggunaan yang lebih intensif demi menjaga performa yang optimal untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu kerangka kerja untuk mengelola tata kelola perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Tujuannya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku, mencegah penyalahgunaan kekuasaan, mempertahankan integritas bisnis, dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat. Implementasi GCG bertujuan mengatur dan mengarahkan organisasi agar mencapai keseimbangan yang tepat antara kekuatan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan yang tidak mempraktikkan GCG dapat menghasilkan konflik kepentingan di antara pemegang saham, manajemen, karyawan, dan pihak lainnya, yang mungkin mengarah pada pengambilan keputusan yang merugikan perusahaan. Selain itu, kurangnya penerapan GCG dapat membuka celah bagi praktik bisnis yang tidak sehat, seperti manipulasi laporan keuangan, korupsi, atau pelanggaran hukum lainnya, yang berpotensi merugikan perusahaan baik secara finansial maupun reputasional.

Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik mampu mengatasi konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, terutama ketika

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

manajemen dihadapkan pada tekanan untuk mencapai laba yang tinggi (Linggardjaja, 2020). Konflik keagenan dapat mengurangi nilai perusahaan dan memengaruhi kekayaannya, sehingga pemegang saham harus memonitor tindakan manajemen (Amelinda & Darmawan, 2018). GCG melibatkan sistem pengawasan yang ketat dan mekanisme akuntabilitas untuk memastikan bahwa manajemen bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pengawasan yang efektif membantu mencegah tindakan manajemen yang dapat menyebabkan *sticky cost* yang tidak perlu dan memastikan keakuratan dan ketepatan waktu dalam penyajian informasi keuangan (Murty et al., 2021). Selain itu, kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada bagaimana perusahaan memperlakukan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, regulator, dan berbagai pihak terkait lainnya. Dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dan menerapkan GCG, perusahaan dapat membangun hubungan yang harmonis, memperkuat reputasi positif, dan menciptakan kemitraan jangka panjang yang saling menguntungkan untuk mendukung kelangsungan bisnis (Susadi & Kholmi, 2021).

Kualitas Audit

Tujuan dari proses audit adalah memastikan bahwa catatan akuntansi sesuai dengan keadaan aktual. Fungsi dan peran audit untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam siklus bisnis perusahaan dan meningkatkan efisiensi siklus bisnis perusahaan atau memperbaiki siklus bisnis yang kurang sesuai. Kualitas audit merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan (Kusuma, 2018). Kualitas audit juga mencakup kepatuhan terhadap standar audit, dengan tujuan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut telah diaudit dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Yosua & Kristanto, 2021). Informasi berkualitas diukur berdasarkan keakuratan dan relevansinya, yang mendukung penilaian auditor sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Kualitas audit memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer, yang pada gilirannya membantu mengurangi biaya yang cenderung lengket (Muluk et al., 2019). Kualitas audit memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan dengan meningkatkan tingkat transparansi informasi dan mengurangi tingkat kecurangan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan Becker et al. (1998) dan Francis et al. (1999). Penilaian terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal juga menjadi aspek penting dalam GCG. Keberadaan auditor eksternal dapat meningkatkan pengawasan dan membatasi perilaku oportunistik dari manajemen. Di bawah pengawasan audit yang lemah, manajer dapat memanipulasi biaya atau melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan dampak negatif biaya tersebut terhadap kinerja perusahaan. Namun, di bawah pengawasan audit yang kuat, sulit bagi mereka untuk menyembunyikan dampak negatifnya karena manajer mempertimbangkan kesulitan dalam melakukan penipuan keuangan atau manajemen laba (Liang et al., 2014). Kualitas audit yang baik dapat membantu mengurangi perilaku oportunistik manajer di bawah pengawasan audit yang kuat serta pengaruh biaya yang cenderung lengket dalam laporan keuangan.

Kerangka Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset terhadap *Sticky Cost*

Perilaku *sticky cost* dalam suatu perusahaan dipicu oleh biaya penyesuaian yang tinggi. Ketika penjualan meningkat, manajer cenderung menambah sumber daya untuk meningkatkan produksi, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi tetapi memperbaiki efisiensi proses produksi (R. D. Banker & Byzalov, 2014). Namun, saat terjadi penurunan penjualan, manajer cenderung mengurangi biaya produksi meskipun tidak semua biaya akan menurun seiring dengan penurunan aktivitas produksi (Lusiana & Kristianti, 2020). Semakin tinggi intensitas aset suatu perusahaan, semakin sulit bagi perusahaan untuk menjual aset tetap saat penjualan turun, karena biaya perolehan dan pemasangan aset baru akan lebih tinggi pada masa depan. Kondisi ini akan membuat *sticky cost* menjadi lebih persisten ketika intensitas aset perusahaan meningkat. Hal ini

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Zacharias (2023), Soegiharto dan Rachmawati (2022), Azmi dan Januryanti (2021), dan Afiffah et al. (2018) bahwa intensitas aset berpengaruh positif dan signifikan pada *sticky cost*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₁: Intensitas aset berpengaruh positif pada *sticky cost*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Sticky Cost*

Penerapan GCG yang efektif di suatu perusahaan dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen, terutama saat manajemen dihadapkan pada tekanan untuk mencapai target laba (Fithriyyah & Priono, 2021). GCG melibatkan sistem pengawasan dan mekanisme akuntabilitas yang ketat untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pengawasan yang efektif dapat mencegah praktik manajemen yang berkontribusi pada terjadinya *sticky cost* yang tidak perlu, serta memastikan keakuratan dan ketepatan waktu informasi keuangan yang disediakan (Murty et al., 2021). Hal ini dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk mencapai target laba yang sebenarnya tidak tercapai. GCG juga memiliki dampak pada tingkat *sticky cost*. Dalam kondisi penurunan aktivitas penjualan, manajemen yang menerapkan GCG yang baik akan berusaha untuk mengoptimalkan efisiensi biaya agar laba perusahaan tetap berada pada tingkat yang wajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2022), Fithriyyah dan Priono (2021), Hananto (2021), dan Linggardjaja (2020) bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan pada *sticky cost*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₂: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif pada *sticky cost*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Sticky Cost*

Francis et al. (1999) menggarisbawahi signifikansi peran kualitas audit dalam mengurangi kesempatan bagi manajer, yang pada gilirannya dapat menekan tingkat *sticky cost*. Peranan penting kualitas audit dalam meminimalisasi potensi peluang

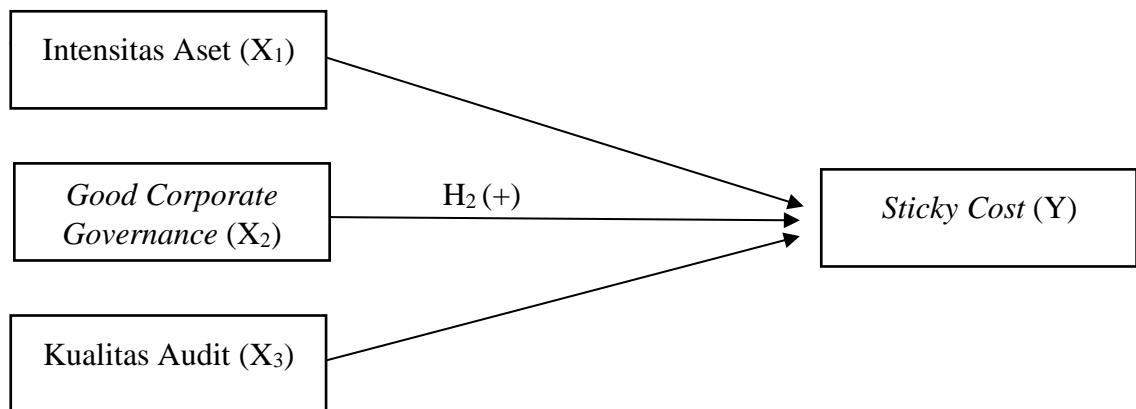
PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

manajerial dapat membantu mengendalikan fenomena *sticky cost* melalui pengawasan yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap kepentingan terkait (Fahdiansyah et al., 2018). Kualitas audit yang terjaga dapat efektif mengurangi perilaku oportunistik manajer dalam kerangka pengawasan audit yang ketat, serta mengurangi dampak *sticky cost* dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linggardjaja (2020) dan Muluk et al. (2019) bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan pada *sticky cost*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H₃: Kualitas audit berpengaruh positif pada *sticky cost*.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang hubungan antara variabel dan perumusan hipotesis, dapat dirumuskan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dari perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sumber data laporan

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

keuangan tahunan dalam penelitian ini dapat diakses melalui situs <https://www.idx.co.id>. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Adapun kriteria pemilihan sampel perusahaan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di BEI dan memiliki kelengkapan data variabel yang diperlukan selama tahun 2020-2022.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
Intensitas Aset (X_1)	Intensitas aset merupakan jumlah sumber daya dalam bentuk aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meraih laba dan penjualan, mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan asetnya (Jazuli et al. 2020).	$AI = \frac{TA}{TP}$ <p>Keterangan: AI = Intensitas Aset TA = Total Aset TP = Total Penjualan</p>	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (X_2)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) merupakan sistem yang didasarkan pada prinsip-prinsip GCG untuk mengelola operasional perusahaan dengan profesional dan memastikan bahwa perusahaan dijalankan sesuai dengan peraturan yang	$INST = \frac{JKSI}{TSB}$ <p>Keterangan: INST = Kepemilikan Institusional JKSI = Jumlah Kepemilikan Saham Institusional TSB = Total Saham Beredar</p>	Rasio

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

	berlaku (Bursa Efek Indonesia, 2022).		
Kualitas Audit (X_3)	Kualitas audit adalah sebuah kondisi yang memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa proses audit telah mematuhi standar audit dan bahwa laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Yosua & Kristanto, 2021).	Penelitian ini menggunakan variabel <i>dummy</i> dalam melakukan pengukuran kualitas audit, di mana perusahaan yang menggunakan jasa audit yang berasal dari KAP <i>Big Four</i> , diwakili oleh nilai angka 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP <i>Non-Big Four</i> diwakilkan dengan nilai angka 0.	Nominal
<i>Sticky Cost</i> (Y)	<i>Sticky cost</i> merupakan biaya asimetris yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas, di mana perubahan biaya tidak sepenuhnya sebanding dengan kenaikan aktivitas dan penurunan aktivitas (Anderson et al. 2003).	$\log \log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] =$ $\beta_0 + \beta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \beta_2 * DECDUM_{i,t} *$ $\log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t}$ <p>Keterangan:</p> <p>$SG\&A_{i,t}$ = <i>Selling, General, & Administrative</i> perusahaan i pada periode t</p> <p>$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien untuk mengukur pengaruh variabel-variabel pada <i>sticky cost</i></p> <p>$SG\&A_{i,t-1}$ = <i>Selling, General, & Administrative</i> perusahaan i pada periode t-1</p> <p>$REV_{i,t}$ = Penjualan perusaha-</p>	Rasio

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

		<p>an i pada periode t</p> <p>$REV_{i,t-1}$ = Penjualan perusahaan i pada periode t-1</p> <p>DECDUM_{i,t} = Variabel <i>ndummy</i> bernilai 1 jika penjualan bersih turun antara periode t dan t-1</p> <p>$\epsilon_{i,t}$ = <i>error</i></p>	
--	--	---	--

Metode Penelitian

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji estimasi model data panel (uji Chow, uji Hausman, uji Lagrange *Multiplier*), uji asumsi klasik (uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas), uji statistik deskriptif, dan uji regresi (uji F, uji R², uji t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	LOG_RE V	DECDUM	AI	GCG	AQ	SC
Mean	0.036413	(0.034216)	(0.200086)	(0.023305)	(0.008311)	0.026480
Median	0.041209	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.011901
Maximum	0.619459	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.296776
Minimum	(0.838475)	(0.838475)	(23.81197)	(0.491440)	(0.534315)	(0.008399)
Std. Dev.	0.154754	0.100057	1.620494	0.067857	0.045174	0.046894
Skewness	(1.151140)	(4.935877)	(12.76615)	(4.436744)	(8.259110)	2.472546
Kurtosis	10.791690	31.911370	179.5071	25.34246	82.73001	11.052780
Sum	9.394583	(8.827856)	(51.62214)	(2.144291)	(2.144291)	6.831861
Sum Sq. Dev.	6.154812	2.572944	674.8823	0.524465	0.524465	0.565161
Observation s	258	258	258	258	258	258

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel *sticky cost*, intensitas aset, GCG dan kualitas audit dari 258 sampel. Berikut hasil olah data uji statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2, variabel *sticky cost* (SC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,026480 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,046894. Variabel intensitas aset (AI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,200086 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,620494. Variabel GCG menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,023305 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,067857. Terakhir,

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

variabel kualitas audit (AQ) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,008311 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,045174.

Hasil Uji Estimasi Model Data Panel

Hasil Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation:
MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.846437	(85.167)	0.8035
Cross-section Chi-square	92.428087	85	0.2727

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3, uji Chow didapatkan nilai *P-value Chi-Square* sebesar 0,2727 lebih besar dari 0,05 sehingga model yang tepat adalah model *Common Effect Model* (CEM).

Hasil Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation:
MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.653479	5	0.7532

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4, uji Hausman didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,7532 lebih besar dari 0,05 sehingga model yang tepat adalah model *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all tohers) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.732515 (0.3921)	0.167150 (0.6827)	0.899664 (0.3429)
Honda	-0.855871 (0.8040)	-0.408839 (0.6587)	-0.894285 (0.8144)
King-Wu	-0.855871 (0.8040)	-0.408839 (0.6587)	-0.533879 (0.7033)
Standardized Honda	-0.777518 (0.7816)	0.046009 (0.4817)	-8.138566 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.777518 (0.7816)	0.046009 (0.4817)	-3.233166 (0.9994)
Gourieroux, et al.	-	-	0.0000 (1.0000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, uji Lagrange *Multiplier* didapatkan nilai *P-value* Breusch-Pagan sebesar 0,3921 lebih besar dari 0,05 sehingga model yang tepat untuk penelitian ini adalah model *Common Effect Model* (CEM).

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG_REV	DECDUM	AI	GCG	AQ
LOG_REV	1	0.80324058	0.51713691	0.77751826	0.34528927
DECDUM	0.80324058	1	0.71233302	0.75538298	0.40366607
AI	0.51713691	0.71233302	1	0.53895398	0.02408348
GCG	0.77751826	0.75538298	0.53895398	1	0.52986467
AQ	0.34528927	0.40366607	0.02408348	0.52986467	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan hasil uji, nilai koefisien korelasi pada Tabel 6 sebesar 0,53895398, 0,02408348, dan 0,52986467. Seluruh nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai di bawah 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test

Specification: SC C LOG_REV DECDUM AI GCG AQ

Null hypothesis: Residuals are homoskedastic

	Value	d.f.	Prob.
Likelihood ratio	59.734170	86	0.9861

LR test summary:

	Value	d.f.
Restricted LogL	5275.854	252
Unrestricted LogL	5305.721	252

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai probabilitas hasilnya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,9861 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel-variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga data baik digunakan dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, analisis yang dilakukan tahap berikutnya ialah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menguji dan mengetahui seberapa besar hubungan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil olah data uji regresi berganda yang ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficien t	Std, Error	t-Statistic	Prob.
C	(0.008401)	2.81E-11	-2.99E+08	0.00000
LOG_REV	0.492650	2.21E-10	2.23E+09	0.00000
DECDUM	(0.495146)	1.34E-09	-3.68E+08	0.00000
AI	(0.002176)	0.002238	(0.97208)	0.33190
GCG	0.210229	0.063007	3.336598	0.00100
AQ	(0.025415)	0.079745	(0.318701)	0.75020
R-squared	0.617334			
Adjusted R-squared	0.609253			
S.E. of regression	2.87E+10			
Sum squared resid	-2.61E-17			

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Log likelihood	5,275.854
F-statistic	1.09E+18
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data *Eviews 12* (2023)

Berdasarkan analisis regresi linear berganda pada Tabel 8, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SC = & -0,008401 (\beta_0) + 0,492650 (\beta_1) \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] - 0,495146 (\beta_2) * DECDUM_{i,t} * \\
 & \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] - 0,002176 (\beta_3) * DECDUM_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * AI_{i,t} + 0,210229 (\beta_4) * \\
 & DECDUM_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * GCG_{i,t} - 0,025415 (\beta_5) * DECDUM_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * \\
 & AQ_{i,t}
 \end{aligned}$$

Nilai *dummy* bernilai 0 jika penjualan bersih meningkat, sehingga nilai koefisien β_1 menunjukkan persentase kenaikan biaya penjualan, umum, dan administrasi setiap 1% kenaikan penjualan bersih. Sebaliknya, nilai *dummy* akan bernilai 1 jika penjualan bersih mengalami penurunan sehingga nilai koefisien β_2 menunjukkan persentase penurunan biaya penjualan, umum, dan administrasi setiap 1% penurunan penjualan bersih. Adanya indikasi perilaku *sticky cost* ditandai dengan nilai koefisien $\beta_1 > 0$ dan nilai koefisien $\beta_2 < 0$.

Berikut penjelasan hasil uji data pada Tabel 8.

1. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel intensitas aset (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,3319 dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,002176. Artinya intensitas aset tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Semakin tinggi atau semakin rendah tingkat intensitas aset dalam perusahaan tidak memengaruhi besarnya *sticky cost*.
2. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel GCG (X_2) yang diprosikan dengan kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0010 dengan

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,210229. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh pada *sticky cost*, arah koefisien β_4 perlu dikalikan dengan arah koefisien β_2 (variabel $\mathbf{DECNUM}_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$). Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen terhadap penurunan penjualan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel GCG signifikan berpengaruh positif pada *sticky cost* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* tahun 2020-2022 dan adanya kepemilikan institusional akan menurunkan *sticky cost*, dengan biaya penjualan, umum, dan administrasi turun sebesar 21,2% setiap terjadi penurunan penjualan bersih sebesar 1%. Artinya, semakin tinggi rasio kepemilikan institusional yang dimiliki suatu perusahaan maka akan mendorong menurunnya tingkat *sticky cost*.

3. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel kualitas audit (X_3) memiliki tingkat signifikansi variabel sebesar 0,7502 dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,025415. Artinya, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Semakin baik atau semakin buruk kualitas audit suatu perusahaan tidak memengaruhi besarnya *sticky cost*.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R²* sebesar 0,609253. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen (*sticky cost*) mampu dijelaskan oleh variabel independen intensitas aset (AI), *Good Corporate Governance* (GCG), dan kualitas audit (AQ) sebesar 60,93%, sementara sisanya sebesar 39,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset terhadap *Sticky Cost*

Intensitas aset merujuk pada jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam bisnis. Semakin tinggi tingkat intensitas aset

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

perusahaan, semakin besar biaya tetap yang terkait dengan pemeliharaan aset perusahaan (termasuk penjualan, administrasi, dan umum), yang cenderung tetap tinggi, tidak berkurang, dan pada akhirnya meningkatkan perilaku biaya yang lengket.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan terhadap variabel intensitas aset, intensitas aset tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Hal ini disebabkan manajer tidak mempertimbangkan tinggi atau rendahnya intensitas aset untuk menyesuaikan biaya penjualan, umum, dan administrasi, tetapi fokus pada bagian yang memengaruhi perubahan penjualan bersih. Berdasarkan *adjustment cost theory*, manajer cenderung akan mempertimbangkan besarnya biaya yang akan timbul dari perubahan aktivitas bisnis dan penjualan organisasi (Maresari, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa biaya penjualan, umum, dan administrasi mudah disesuaikan ketika penjualan bersih meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soegiharto dan Rachmawati, 2022) dan (Soenjoto dan Alfiandri, 2019) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tidak memiliki pengaruh terhadap *sticky cost*. Hal ini disebabkan perilaku manajer yang melakukan penyesuaian biaya berdasarkan perubahan penjualan bersih. Para manajer memperlakukan intensitas aset secara independen, mereka cenderung melihat kegunaan aset perusahaan dari perspektif efektivitas dan efisiensi operasional dan tidak memandang intensitas aset sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat kelekatan biaya. Para manajer diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara aset perusahaan digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung operasional dan pencapaian tujuan perusahaan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zacharias (2023), Azmi dan Januryanti (2021), serta Afiffah et al. (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset berpengaruh positif pada *sticky cost*. Intensitas aset yang tinggi dapat mencerminkan investasi besar perusahaan dalam aset yang mungkin sulit atau mahal untuk diubah atau dihentikan. Dalam situasi ini, manajemen enggan untuk menurunkan biaya secara signifikan meskipun terjadi penurunan pendapatan

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

karena mereka ingin mempertahankan penggunaan maksimal dari aset yang sudah dimiliki.

Pengaruh GCG terhadap *Sticky Cost*

GCG melibatkan standar yang dapat membatasi kekuasaan manajer untuk mengejar kepentingan pribadi mereka sendiri dengan meningkatkan delegasi dalam pengelolaan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk mengevaluasi tingkat GCG, para peneliti memperhatikan tingkat kepemilikan institusional perusahaan. Semakin tinggi nilainya, semakin mungkin dapat mengurangi tingkat *sticky cost*.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan terhadap variabel GCG, GCG berpengaruh signifikan positif terhadap *sticky cost*. Hal ini dapat terjadi karena institusi pemegang saham dapat memantau setiap kegiatan terkait data finansial perusahaan yang diinvestasikannya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Pihak institusional cenderung melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan. Mereka dapat memeriksa komponen biaya, tren biaya seiring waktu, dan dampaknya terhadap profitabilitas. Jika mereka melihat adanya kecenderungan perilaku *sticky cost* yang tidak dapat dijustifikasi secara rasional, hal ini dapat menarik perhatian mereka sehingga dapat disimpulkan bahwa turunnya *sticky cost* adalah hasil dari efektivitas pelaksanaan pemantauan GCG.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murty et al. (2021), Fithriyyah dan Priono (2021), Hananto (2021), serta Linggardjaja (2020) yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif pada *sticky cost*. GCG yang baik dapat membantu menurunkan tingkat *sticky cost*. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pemantauan oleh berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga prinsip-prinsip GCG dalam suatu perusahaan. Pelaksanaan pemantauan GCG dapat menciptakan lingkungan manajemen perusahaan yang lebih efektif dalam mengendalikan biaya. Selain itu, GCG yang baik akan membatasi tindakan oportunisme manajemen ketika adanya tekanan untuk mencapai target laba yang

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

ditentukan. Maka, prinsip-prinsip GCG dapat melibatkan pemantauan yang ketat terhadap kebijakan dan praktik manajemen biaya, memastikan bahwa biaya perusahaan dikendalikan dengan efisien. Dengan pemantauan yang baik, manajemen dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengatasi biaya-biaya yang tidak efisien atau tidak perlu.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hemati dan Javid (2017) yang menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap *sticky cost*. Hal ini karena adanya variabilitas jenis bisnis dan industri berbeda yang dapat memengaruhi hubungan antara GCG dan *sticky cost*. Praktik GCG yang efektif dalam satu industri belum tentu memberikan dampak yang sama di industri lainnya. Selain itu, terdapat indikator lain dalam mengukur GCG, seperti mencari nilai persentase kepemilikan dari pemegang saham terbesar, jumlah rapat dewan komisaris per periode laporan keuangan, persentase kepemilikan saham dari manajemen.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Sticky Cost*

Kualitas audit sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menjelaskan keadaan keuangan yang sebenarnya, akurat, dan sudah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kualitas audit diukur dengan mengamati perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* atau *Non-Big Four*. Semakin baik kualitas audit yang dimiliki perusahaan akan mengurangi tingkat *sticky cost*.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan terhadap variabel kualitas audit, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Hal ini dapat terjadi karena auditor eksternal lebih terbatas pada evaluasi akuntansi dan keuangan perusahaan serta tidak terlibat dalam pengambilan keputusan manajemen. Meskipun mereka dapat mengidentifikasi adanya indikasi praktik *sticky cost*, fokus utama auditor eksternal pada kepatuhan terhadap standar akuntansi dan integritas laporan keuangan. Ditambah lagi, auditor eksternal hanya melakukan pengawasan secara tahunan selama periode audit tidak secara berkala atau pada saat terjadi perubahan signifikan dalam kondisi perusahaan.

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linggardjaja (2020) dan Muluk et al. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif pada *sticky cost*. Kualitas audit yang baik dapat membantu mengawasi praktik pengelolaan laba yang mungkin menyebabkan *sticky cost*. Audit yang ketat dapat mendeteksi praktik akuntansi yang tidak konsisten atau manipulatif, yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *sticky cost*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji “Pengaruh Intensitas Aset, *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap *Sticky Cost*” pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 dengan total observasi yang diteliti sebanyak 258 sampel. Dari penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa intensitas aset tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Artinya, tingkat intensitas aset dalam perusahaan baik tinggi maupun rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *sticky cost*.
2. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa GCG yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif pada *sticky cost*. Artinya, peningkatan nilai kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan penurunan tingkat *sticky cost*.
3. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada *sticky cost*. Artinya, baik atau buruknya kualitas audit dalam suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *sticky cost*.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian, pembahasan, dan simpulan yang telah disajikan, terdapat sejumlah saran sebagai berikut.

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

1. Perusahaan disarankan melakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap biaya-biaya yang signifikan serta kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan biaya dengan cepat sesuai kebutuhan pasar.
2. Para investor disarankan melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *sticky cost* dan apakah perusahaan memiliki strategi biaya yang cepat adaptif.
3. Para kreditur disarankan memperhatikan perubahan dalam praktik biaya perusahaan seiring berjalannya waktu untuk mengidentifikasi potensi risiko baru atau perubahan signifikan dalam strategi biaya.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menelusuri secara lebih rinci terkait biaya produksi dan biaya penjualan, umum, dan administrasi dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok biaya. Tujuannya untuk mengidentifikasi kelompok biaya mana yang memiliki dampak paling signifikan terhadap indikasi perilaku *sticky cost*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiffah, A., Murdayanti, Y., & Purwohedi, U. (2018). Fenomena Perilaku Sticky Cost pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(1A).
- Amelinda, R., & Darmawan, H. (2018). Analisis Faktor Pengendali Konflik Keagenan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen*, XXII(02), 139–153. <https://doi.org/10.24912/jm.v22i2.355>
- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are Selling, General, and Administrative Costs “Sticky”? *Journal of Accounting Research*, 41(1), 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1475-679X.00095>
- Aryati, N. P. A., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahadirka, M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., Mattunruang, A. A., & Amali, L. M. (2022). *Manajemen Keuangan*. TAHTA MEDIA GROUP.
- Azmi, Z., & Januryanti. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sticky Cost. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 274. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.219>
- Banker, D. R., Mashruwala, R., & Tripathy, A. (2014). Does a Differentiation Strategy Lead to More Sustainable Financial Performance than a Cost Leadership Strategy? *Management Decision*, 52(5), 872–896. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2013-0282>

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

- Banker, R. D., & Byzalov, D. (2014). Asymmetric Cost Behavior. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), 43–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2312779>
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Chetty, V. K., & Heckman, J. J. (2022). Internal Adjustment Costs of Firm-Specific Factors and the Neoclassical Theory of the Firm. *Discussion Paper Series, IZA DP(15744)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4285840>
- Effendi, R., & Putri, D. A. (2019). Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik terhadap Profit Margin pada CV. Indoscots Baby Utama Palembang. *Jurnal Ratri (Riset Akuntansi Tridinanti)*, 1(1), 73–81.
- Evelyn. (2019). Pengaruh Perubahan Penjualan, Asset Intensity, Profitability, Size, dan Leverage terhadap Cost Stickiness. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 416–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1609>
- Fahdiansyah, R., Qudsi, J., Bachtiar, A., & Bumigora Mataram, S. (2018). Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan: (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Varian*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/varian.v1i2.70>
- Fithriyyah, N., & Priono, H. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan, Persaingan Pasar Produk terhadap Perilaku Sticky Cost di Moderasi Kebijakan Insentif Pajak. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(2), 163–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jai.v7i2.562>
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The Role of Big 6 Auditors in The Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2), 17–34. <https://doi.org/10.2308/AUD.1999.18.2.17>
- Hananto, H. (2021). Pengaruh Earnings Management dan Good Corporate Governance terhadap Expense Stickiness. *ULTIMA Accounting*, 13(1), 95–108. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1982>
- Hemati, M., & Javid, D. (2017). The Effects of the Earnings Management and Corporate Governance on Expense Stickiness. *International Journal of Accounting Research*, 05(02). <https://doi.org/10.4172/2472-114x.1000161>
- Herfanti, T. D., & Prasetyono. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Asset Intensity, Employee Intensity, Free Cash Flow, Leverage, dan Size terhadap Cost Stickiness dengan Tobin's Q Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 12(1), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/38700>
- Jagaddita, A. P. D. (2023). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Akuntansi*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.51510/jakp.v6i1.1088>

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

- Jazuli, M. A., Maksum, A., & Rini, E. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost Stickiness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 205–222. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i1.9917>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusuma, S. P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Auditor Eksternal pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jiam.v3i4.3252>
- Liang, S., Chen, D., & Hu, X. (2014). External Auditor Types and The Cost Stickiness of Listed Companies. *China Journal of Accounting Studies*, 2(4), 294–322. <https://doi.org/10.1080/21697213.2014.982004>
- Linggardjaja, I. K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost Stickiness: Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.205>
- Lucas, R. E. (1967). Adjustment Costs and the Theory of Supply. *Journal of Political Economy*, 75(4), 321–334. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1086/259289>
- Lusiana, L., & Kristianti, I. (2020). Sticky Cost Behavior in Selling, General, and Administrative Costs in Indonesian Manufacturing Companies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.3195>
- Maresari, D. (2021). Analisis Perilaku Sticky Cost pada Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial Accounting*, 6(3). <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1678>
- Marhamah, Susanto, E., & Aminudin, M. (2020). Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum serta Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 6(1), 55–68.
- Muluk, A., Herianti, E., & . S. (2019). Does Audit Quality able to Reduce Cost Stickiness? Evidence from Property, Real Estate and Building Construction Industry. *KnE Social Sciences*, 3(26). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5401>
- Murty, K., Eltivia, N., & Syuliswati, A. (2021). The Effect of Good Corporate Governance on Stickiness Cost Level of Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in Period of 2017-2018. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 183(Ambec 2020). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210717.048>
- Samosir, H. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Cost Stickiness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021. *Journal of*

PENGARUH INTENSITAS ASET, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *STICKY COST*
(MONIFA NIRELY WIJAYA & DIANA FREDERICA)

Management, Economic and Accounting (JMEA), 1(2), 78–88. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>

Soegiharto, M., & Rachmawati, D. (2022). Sticky Cost Determinants: Which One has the Stronger Impact? *The Indonesian Accounting Review*, 12(2), 189. <https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2825>

Soenjoto, E. A., & Alfiandri, A. (2019). The Asymmetrical Cost Behavior: Cost Stickiness in Indonesian Listed Manufacturing Companies. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACCOUNTING AND TAXATION*, 7(1). <https://doi.org/10.15640/ijat.v7n1a3>

Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>

Yosua, Y., & Kristanto, S. B. (2021). Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Fee Audit, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. *Journal of Public and Business Accounting*, 2(2), 99–115. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i2.276>

Yunaz, F., & Sasongko, C. (2018). Analysis of Behavior and Determinants of Cost Stickiness in Manufacturing Companies in Indonesia. *Competition and Cooperation in Economics and Business*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.1201/9781315225227-3>

Zacharias, J. A. (2023). Cost Stickiness pada Perusahaan Sektor Teknologi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(1), 117–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2290>